

Pendampingan Implementasi dan Miskonsepsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Palajar di MI kabupaten Pamekasan

Fetty Nuritasari¹ dan Sri Indriati Hasanah², Hasan Basri³, Bambang Kurnadi⁴

^{1,2,3}) Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Madura

⁴) Prodi Peternakan, Universitas Madura

Article history

Received : 05-10-2024

Revised : 10-10-2024

Accepted : 30-10-2024

* fetty_math@unira.ac.id

* indriati_math@unira.ac.id

Abstrak

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, implementasinya di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama (Kemenag) masih menemui berbagai miskonsepsi. Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman dan implementasi P5 melalui pendampingan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Pamekasan. Metode pelaksanaan melibatkan koordinasi, pendampingan intensif, evaluasi, dan penyusunan luaran berupa artikel pengabdian. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru-guru MIN 1 Pamekasan mengalami peningkatan pemahaman tentang esensi P5 sebagai kegiatan berbasis proyek yang berdiri sendiri, fleksibel, berfokus pada proses, dan tidak memerlukan biaya besar. Miskonsepsi yang umum ditemukan, seperti mengaitkan P5 dengan mata pelajaran, alokasi waktu yang kaku, dan fokus pada hasil akhir, berhasil diluruskan. Pendampingan berkelanjutan, kolaborasi antara guru, pemangku kepentingan, dan komunitas lokal, serta penguatan kapasitas guru melalui pelatihan menjadi kunci keberhasilan implementasi P5. Dengan demikian, P5 dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Miskonsepsi, Madrasah Ibtidaiyah, Pendampingan

Abstract

The Indonesian government strives to improve education quality through the implementation of the Merdeka Curriculum and the strengthening of the Pancasila Student Profile (P5). However, its implementation in educational institutions under the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) still faces various misconceptions. This study aims to address these misconceptions and enhance the understanding and implementation of P5 through mentoring teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Pamekasan. The implementation method includes coordination, intensive mentoring, evaluation, and producing outputs in the form of service articles. The results of the mentoring show that teachers at MIN 1 Pamekasan improved their understanding of P5 as a standalone project-based activity that is flexible, focuses on processes, and does not require large costs. Common misconceptions, such as linking P5 with specific subjects, rigid time allocation, and focusing solely on final products, were successfully clarified. Continuous mentoring, collaboration between teachers, stakeholders, and local communities, as well as capacity building for teachers through training, are key to the

successful implementation of P5. Thus, P5 can effectively serve as a tool to develop students who are characterized, creative, and aligned with the values of Pancasila.

Keyword : Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Misconceptions, Madrasah Ibtidaiyah, Mentoring

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah terus melakukan berbagai inisiatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini termasuk memperbaiki orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka, dan memperkuat profil siswa Pancasila (Utara dkk, 2023). Diharapkan upaya peningkatan kualitas pendidikan ini akan membentuk karakter siswa Indonesia yang lebih baik di masa depan. Sekolah yang berprestasi dapat dicapai melalui penerapan strategi pendidikan yang inovatif dan kreatif (Palayukan dkk, 2023). Sehubungan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022), yang terus memperbarui standar pendidikan untuk memenuhi nilai-nilai karakter Pancasila. Tapi pada dasarnya, peraturan yang dibuat pemerintah semata-mata bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, namun selama ini pemerataan pengetahuan dan peningkatan kepada lembaga pendidikan belum merata, lembaga pendidikan dibawah kemenag menurut data “dianak tirikan”, beberapa program yang sudah dilaksanakan oleh Kemendikbud fokus pada lembaga dibawah

nanungan Kemendikbud misalnya Program Sekolah Penggerak, guru penggerak dan berbagai macam pendampingan yang fokus membahas tentang kurikulum merdeka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kemdikbud tahun 2020–2024, "Profil Pelajar Pancasila" harus diterapkan dalam kurikulum merdeka guru. Karena menurut Dewi (2023) guru harus memahami profil siswa Pancasila sebelum menerapkannya kepada siswa mereka. Sangat penting bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila diterapkan dalam literasi minat baca dan tulis siswa, terutama di kelas rendah. Agar Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama guru. Karena kurikulum merdeka adalah kurikulum baru, guru perlu berubah untuk melaksanakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mereka juga perlu meningkatkan pemahaman guru tentang proyek tersebut tidak kecuali pada guru di lingkungan Kemenag (Sulastri dkk, 2022).

Dari hasil wawancara dan beberapa pertemuan dengan guru-guru MI di kabupaten Pamekasan, sebagian besar para guru belum memahami tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga muncullah miskonsepsi tentang P5 diantaranya yaitu (1) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan berbasis mata pelajaran. Akibat

dari miskonsepsi ini setiap guru membuat proyek berdasarkan pada mata pelajaran yang diampu. Misalnya guru mata Pelajaran Agama membuat proyek yang bercorak keagamaan (2) Proyek ini dilaksanakan di luar jam pelajaran bahkan ada yang dikerjakan di rumah. Tentu ini keliru. Proyek ini dilaksanakan dalam jam pelajaran. Durasi proyek untuk setiap fase berbeda (3) Orientasi proyek adalah produk atau hasil. Tidak sedikit pendidik masih mempunyai pemikiran yang salah seperti itu. Karena persepsi tersebut maka tidak sedikit pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dalam melaksanakan proyek. Pendidik menilai hasilnya (4) asesmen proyek dilakukan pada akhir proyek dan malah ada yang menguji dengan presentasi seperti sidang skripsi. (5) Proyek membutuhkan dana. Tidak sedikit sekolah melakukan pungutan kepada orangtua murid untuk pelaksanaan panen raya proyek. Bahkan praktik ini mulai meresahkan orang tua. "Ganti kurikulum malah bikin tambah biaya sekolah" Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berakhir dengan sebuah panen raya atau perayaan proyek. Pameran hasil karya siswa bukan menjadi titik akhir yang disasar dalam proyek. Karena proyek ini mengembangkan karakter maka sesungguhnya bisa dilaksanakan tanpa biaya. Malah jika terjadi proyek yang dilaksanakan oleh peserta didik "gagal" sesungguhnya proyek tidak gagal karena proyek bukan menasar hasil akhir berupa produk melainkan proses.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi diatas, tim pengabdian yang juga merupakan fasilitator Sekolah Penggerak merasa mempunyai kewajiban untuk melakukan pendampingan dan meluruskan miskonsepsi di kalangan lembaga kemenag sehingga diharapkan para guru MI akan mendapatkan pengetahuan yang benar dan utuh tentang P5 yang sesungguhnya.



Gambar 1. Contoh miskonsepsi P5 yang sudah terjadi di lingkungan kemenag

Permasalahan Mitra

Adapun alasan memilih guru MI dan ditempatkan di MIN 1 Pamekasan diantaranya adalah:

1. MIN 1 Pamekasan merupakan Madrasah Ibtidaiyah model atau percontohan bagi madrasah Ibtidaiyah di seluruh Pamekasan
2. Permasalahan kurangnya pendampingan oleh Pemerintah terhadap implementasi kurikulum merdeka terutama P5, pemerintah fokus kepada sekolah dibawah lingkungan kemdikbud
3. Miskonsepsi yang dilakukan oleh guru MIN 1 Pamekasan pada implementasi P5 dan hasil dari implementasi P5 ini di publikasikan di media sosial

Melihat kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, maka perlu prioritas terhadap permasalahan yang akan diatasi melalui program ini. Hasil dari kesepakatan antara tim pelaksana dengan mitra (sekolah), maka permasalahan yang diprioritaskan untuk diselesaikan melalui program ini adalah permasalahan yang terkait dengan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap implementasi kurikulum merdeka terutama P5 dan diharapkan guru-guru MIN 1 Pamekasan dapat melakukan pengimbasan kepada guru MI di Kabupaten Pamekasan.

METODE PELAKSANAAN

Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan sesuai tahapan berikut.

1. Untuk Mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif dan mengarah ke ekonomi produktif, maka metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan pada minimal 2 (dua) bidang permasalahan yang berbeda yang ditangani pada mitra, seperti:
 - a. Permasalahan dalam bidang produksi.
 - b. Permasalahan dalam bidang manajemen.
 - c. Permasalahan dalam bidang pemasaran, dan lain-lain.
2. Untuk Mitra yang tidak produktif secara ekonomi/sosial minimal 2 (dua) bidang permasalahan, **nyatakan tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian** yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra. Pelaksanaan solusi tersebut dibuat secara sistematis yang meliputi layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, konflik sosial, kepemilikan lahan, kebutuhan air bersih, buta aksara dan lain-lain.
3. Uraikan bagaimana partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.
4. Uraikan bagaimana evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.
5. Uraikan peran dan tugas dari masing-masing anggota tim sesuai dengan kompetensinya dan penugasan mahasiswa.
6. Uraikan potensi rekognisi SKS bagi mahasiswa yang dilibatkan.
 1. Langkah-langkah pengabdian Berdasarkan solusi yang ditawarkan guna menyelesaikan permasalahan yaitu pendampingan program PKM ini, yaitu:

Tahap 1 : Melakukan koordinasi dengan

mitra dengan membuat grup wa
Tahap 2 : Melakukan pendampingan Implementasi dan miskonsepsi P5 seperti gambar dibawah ini (Kemendikbudristek. 2022)



Gambar 2. Alur P5

Tahap 3 : Evaluasi dan Pengendalian.

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap kemampuan guru dengan bahasa mereka bagaimana tentang P5

Tahap 4 : Penyusunan dan Submit artikel

Salah satu luaran dalam kegiatan ini adalah artikel pengabdian, yang nantinya kami rencanakan submit di jurnal Parta

Tahap 5 : Penyusunan laporan

Setelah semua rangkaian kegiatan telah selesai, maka tim pengabdian akan menyusun laporan pengabdian sebagai bentuk tanggung jawab tim kepada LPPM Universitas Madura.

2. Uraian partisipasi mitra

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sangat didukung oleh mitra diantaranya:

1. Memberikan ijin pelaksanaan dalam pengabdian ini
2. Memfasilitasi tempat pelaksanaan pengabdian selama PkM berlangsung di MIN 1 Pamekasan
3. Memberikan ijin bagi guru untuk mengikuti kegiatan pendampingan secara penuh.

4. Mempublikasikan kegiatan pelatihan dan pendampingan di akun media sosial yang dimiliki sekolah

3. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan LPPM selama satu semester. Pengabdian dan tim tentunya memiliki peran dalam kelancaran kegiatan pendampingan ini, beberapa hal yang menjadi fokus tim pengabdian adalah kesesuaian antara rencana jadwal dengan implementasi kegiatan. Keberlangsungan kegiatan setelah pendampingan juga tetap dilaksanakan melalui komunikasi yang dibentuk melalui grup WA yang sudah dibuat sebelum pelaksanaan pengabdian.

4. Peran dan tugas dari masing-masing anggota tim sesuai dengan kompetensinya dan penugasan mahasiswa.

Peran dan Tugas Ketua Tim Pengabdian

1. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Pengabdian

2. Bertanggung jawab terhadap laporan kemajuan dan laporan akhir program

3. Bertanggung jawab terhadap luaran kegiatan

Peran dan Tugas Anggota Tim Pengabdian (Dosen)

1. Membantu ketua dalam pelaksanaan pengabdian

2. Membantu ketua dalam menyelesaikan laporan kemajuan dan akhir program

3. Membantu ketua dalam menyelesaikan luaran kegiatan

4. Menjadi pemateri pelatihan

Peran dan Tugas Anggota Tim Pengabdian (Mahasiswa)

1. Menjadi MC

2. Melakukan editing video kegiatan

3. Membantu penyelesaian artikel pengabdian

4. Membantu publikasi di youtube dan sosial media

2. Uraikan potensi rekognisi SKS bagi mahasiswa yang dilibatkan.

Rekognisi SKS pada mahasiswa yaitu belajar di luar kampus dan adapun CP yang diperoleh mahasiswa yaitu pada matakuliah belajar dan pembelajaran matematika, perencanaan pembelajaran matematika

PEMBAHASAN

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Pamekasan menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mewujudkan profil pelajar yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing. Namun, dalam proses pendampingannya, berbagai miskonsepsi sering kali muncul, baik dalam pemahaman konsep maupun pelaksanaannya di lapangan.

Salah satu contoh miskonsepsi yang sering ditemukan adalah anggapan bahwa projek penguatan profil merupakan integrasi langsung dari berbagai mata pelajaran, padahal struktur projek bersifat terpisah dari struktur pembelajaran mata pelajaran. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru mencoba memaksakan keterkaitan projek dengan semua mata pelajaran, yang justru mengaburkan esensi projek sebagai pengalaman belajar holistik yang berdiri sendiri.

Selain itu, miskonsepsi lainnya adalah pembagian alokasi waktu yang dianggap harus dibagi rata untuk setiap tema projek. Beberapa fasilitator atau sekolah membagi waktu projek secara merata tanpa memperhatikan kebutuhan spesifik setiap projek, padahal jumlah alokasi waktu untuk setiap tema dapat berbeda-beda sesuai kompleksitas dan kedalaman kegiatan yang direncanakan, selama keseluruhan alokasi waktu projek terpenuhi dalam satu tahun ajaran.

Miskonsepsi berikutnya adalah anggapan bahwa semua tema projek dalam panduan harus dilaksanakan dalam satu jenjang pendidikan. Banyak sekolah merasa terbebani karena

mencoba melaksanakan semua tema, padahal sebenarnya sekolah dapat memilih beberapa tema saja yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk lebih fokus dalam mendalami tema yang dianggap paling bermakna bagi siswa dan lingkungan sekitar.

Namun, seiring dengan pelaksanaan pendampingan intensif yang melibatkan pelatihan, bimbingan teknis, dan diskusi terarah, guru-guru akhirnya mulai memahami esensi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mereka kini lebih mampu merancang tema proyek yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di wilayahnya. Pemahaman yang lebih baik ini juga membuat guru semakin percaya diri dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi, kreativitas, dan refleksi nilai-nilai Pancasila secara nyata.

Pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi proyek ini berjalan sesuai dengan panduan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendekatan berbasis kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam mengatasi miskonsepsi sekaligus memperkuat peran proyek ini sebagai pilar utama pendidikan karakter di MI Kabupaten Pamekasan. Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan forum diskusi intensif perlu menjadi prioritas agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menerapkannya secara efektif di kelas.

Melibatkan orang tua siswa dan komunitas lokal juga menjadi elemen penting untuk memastikan proyek ini kontekstual dan bermakna. Dengan dukungan semua pihak,

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi katalis bagi pembentukan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila."



Gambar 3 : Pelaksanaan Pengabdian
KESIMPULAN

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan strategis, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai miskonsepsi yang menghambat efektivitas implementasi, terutama di lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Beberapa contoh miskonsepsi meliputi anggapan bahwa P5 merupakan bagian dari mata pelajaran, pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran, orientasinya hanya pada produk akhir, hingga adanya asumsi bahwa P5 membutuhkan biaya besar.

Pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap guru-guru MI di Kabupaten Pamekasan menunjukkan pentingnya pelatihan dan bimbingan teknis untuk meluruskan miskonsepsi tersebut. Guru-guru mulai memahami bahwa P5 adalah kegiatan berbasis proyek yang berdiri sendiri, fokus pada pengembangan karakter siswa, dan dapat

disesuaikan dengan kebutuhan lokal tanpa harus melibatkan biaya besar.

Selain itu, fleksibilitas dalam memilih tema proyek, penyesuaian alokasi waktu, dan fokus pada proses pembelajaran menjadi hal penting yang harus dipahami oleh guru untuk menjalankan P5 dengan maksimal. Dengan dukungan dari pemerintah, pendampingan berkelanjutan, dan kolaborasi antara berbagai pihak, P5 dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk siswa Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan meningkatkan pemerataan pendampingan, termasuk di lingkungan Kementerian Agama, agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, H. (2023). Penerapan Model Gi-Gdl Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Fisika Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 328–336. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.519>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (Issue 021)
- Palayukan, H., Palengka, I., Langi, E. L., Triyan, S., & Saputra, N. (2023). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Calon Guru Bersama. 2(1), 39–44.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413- 420.

Utari, Yuli P., Triyani, S., & Panglipur, I. R. (2023). Implementation Of Game-Based Learning Methods On Multiple And Division Counting Operations In Class Vii Smp Plus Raudlatul Muqorrobin Kalisat. 1(22), 117–123